JOURNAL OF SPATIAL TRANSFORMATION
P ISSN XXXX-XXXX - E ISSN XXXX-XXXX
Volume 01 Nomor 01 Tahun 2024
Journal Homepage: https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jtr

PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP KUALITAS RUANG TERBUKA HIJAU DI LAPANGAN SYECH YUSUF KABUPATEN GOWA

Mirda Ainur Pratami[1], **Iyan Awaluddin**[2] , **Nurfatimah** [3]
Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
[2] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata, Kabupaten Gowa.
[1] Email : Nurfatimah@uin-alauddin.ac.id

Diterima (received): 05 Agustus 2026 *Disetujui (accepted): 14 Agustus 2026*

ABSTRAK

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan bagian penting dari ruang perkotaan karena tidak hanya berfungsi sebagai elemen ekologis, tetapi juga menjadi ruang untuk olahraga, rekreasi, interaksi sosial, dan berbagai aktivitas masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi pengunjung terhadap kualitas RTH di Lapangan Syech Yusuf, Kabupaten Gowa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data primer diperoleh melalui observasi dan kuesioner skala Likert kepada 96 pengunjung, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, dokumen, dan regulasi terkait RTH. Analisis dilakukan dengan menghitung distribusi jawaban dan nilai rata-rata setiap indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas RTH secara umum dipersepsikan baik hingga sangat baik. Dukungan terhadap aktivitas memperoleh skor tertinggi sebesar 3,40, diikuti kualitas fasilitas sebesar 3,37 dan sosiabilitas sebesar 3,26–3,31. Aksesibilitas, vegetasi, keamanan, fungsi ekologis, estetika, ekonomi, dan pendidikan juga berada pada kategori baik. Meskipun demikian, beberapa aspek masih perlu ditingkatkan, terutama pencahayaan malam hari, kebersihan fasilitas dan toilet, pengelolaan sampah, drainase, peneduh, area bermain, serta fasilitas yang mendukung kegiatan edukatif. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi kualitas RTH perlu mempertimbangkan pengalaman pengguna secara multidimensional, sehingga hasilnya dapat menjadi masukan bagi pengelolaan ruang publik yang lebih nyaman, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci : *Ruang Terbuka Hijau; Persepsi Pengunjung; Kualitas RTH; Ruang Publik; Kabupaten Gowa*

A. PENDAHULUAN

Penilaian kualitas ruang terbuka hijau dalam penelitian ini ditempatkan pada pengalaman pengguna sebagai salah satu ukuran penting kualitas ruang. Cara pandang tersebut dipilih karena ruang publik pada dasarnya merupakan ruang yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah fasilitas dapat terlihat lengkap secara fisik, tetapi belum tentu dianggap nyaman atau bermanfaat apabila tidak sesuai dengan pola aktivitas pengguna. Sebaliknya, ruang dengan fasilitas yang sederhana dapat tetap hidup apabila mudah diakses, terasa aman, dan mampu mengakomodasi aktivitas masyarakat.

Pendekatan persepsi juga membantu menjembatani kondisi fisik dengan kebutuhan pengelolaan. Misalnya, keberadaan vegetasi dapat dinilai secara visual melalui observasi, tetapi manfaatnya bagi pengguna akan lebih jelas ketika ditanyakan apakah vegetasi memberikan keteduhan dan membuat ruang terasa lebih nyaman. Hal yang sama berlaku untuk pencahayaan, kebersihan, fasilitas, dan keamanan. Dengan menggabungkan observasi dan persepsi, evaluasi RTH tidak hanya menghasilkan daftar kondisi fisik, tetapi juga memperlihatkan bagian ruang yang paling dirasakan oleh pengguna.

Kerangka penilaian yang digunakan dalam penelitian ini sengaja mencakup beberapa fungsi RTH sekaligus. RTH tidak diposisikan hanya sebagai ruang hijau, melainkan sebagai ruang publik multifungsi. Karena itu, kualitasnya dipahami melalui hubungan antara fasilitas, vegetasi, kenyamanan, keamanan, aktivitas, interaksi sosial, fungsi ekologis, ekonomi, estetika, dan pendidikan. Kerangka tersebut sesuai dengan kondisi Lapangan Syech Yusuf yang dalam praktiknya digunakan untuk berbagai kegiatan masyarakat.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan salah satu elemen penting dalam pembentukan kualitas ruang perkotaan. Keberadaan RTH berkaitan dengan fungsi ekologis, sosial, ekonomi, dan estetika yang secara langsung berhubungan dengan pengalaman masyarakat dalam menggunakan ruang kota. Dalam perkembangan kota yang semakin padat, ruang terbuka tidak hanya dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan lingkungan, tetapi juga untuk menyediakan tempat berolahraga, beristirahat, berinteraksi, dan melakukan kegiatan bersama. Karena itu, kualitas sebuah RTH tidak cukup dinilai hanya dari luas atau keberadaan vegetasinya, tetapi juga dari sejauh mana ruang tersebut dapat digunakan dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Di Indonesia, RTH memiliki posisi penting dalam perencanaan tata ruang. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang menetapkan proporsi RTH perkotaan sebesar 30%, yang terdiri atas 20% RTH publik dan 10% RTH privat. Ketentuan tersebut menegaskan bahwa RTH merupakan bagian dari struktur ruang yang perlu dijaga kuantitas sekaligus kualitasnya. Dalam praktiknya, penyediaan RTH sering menghadapi persoalan keterbatasan fasilitas, pemeliharaan vegetasi, kenyamanan, aksesibilitas, keamanan, dan kesesuaian ruang dengan aktivitas pengguna. Dengan demikian, evaluasi berbasis pengalaman pengguna menjadi penting untuk melihat apakah RTH yang telah disediakan benar-benar memenuhi kebutuhan masyarakat.

Lapangan Syech Yusuf di Kabupaten Gowa merupakan salah satu ruang terbuka yang banyak dimanfaatkan masyarakat untuk olahraga, rekreasi, berkumpul, dan aktivitas sosial. Ruang ini dilengkapi antara lain dengan jogging track, fasilitas olahraga, area duduk, dan vegetasi peneduh. Tingginya pemanfaatan ruang menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas dan kondisi lingkungan memiliki hubungan erat dengan kenyamanan serta kepuasan pengunjung. Namun, observasi awal menunjukkan masih terdapat beberapa persoalan, seperti pencahayaan yang belum merata pada malam hari, keterbatasan toilet umum, kondisi permukaan yang tidak sepenuhnya merata, dan potensi genangan saat hujan.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas ruang terbuka publik dipengaruhi oleh kenyamanan, fasilitas, keamanan, aksesibilitas, aktivitas, dan sosiabilitas. Penelitian di Lapangan Emmy Saelan Kota Makassar, misalnya, menunjukkan masih adanya keterbatasan fasilitas pendukung, vegetasi peneduh,

dan aksesibilitas. Kajian lain mengenai ruang terbuka publik juga memperlihatkan bahwa persepsi pengguna penting untuk mengevaluasi apakah fasilitas dan ruang yang tersedia telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengevaluasi kualitas RTH Lapangan Syech Yusuf berdasarkan persepsi pengunjung dengan mempertimbangkan dimensi fisik, ekologis, sosial, estetika, ekonomi, dan pendidikan masih terbatas.

Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua hal utama: (1) bagaimana persepsi pengunjung terhadap kualitas RTH Lapangan Syech Yusuf; dan (2) aspek apa saja yang telah berjalan baik dan aspek apa yang masih membutuhkan peningkatan. Pendekatan ini dipilih karena kualitas ruang publik pada akhirnya ditentukan bukan hanya oleh kondisi fisik ruang, tetapi juga oleh bagaimana ruang tersebut diterima, digunakan, dan dirasakan oleh penggunanya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris bagi pengelola dan pemerintah daerah dalam menentukan prioritas peningkatan kualitas RTH..

B. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Lokasi penelitian adalah Lapangan Syech Yusuf, Kabupaten Gowa. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan penyebaran kuesioner kepada 96 pengunjung. Data sekunder berasal dari jurnal, dokumen perencanaan, dan regulasi yang berkaitan dengan RTH dan ruang publik. Instrumen kuesioner menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu kurang baik (KB), cukup baik (CB), baik (B), dan sangat baik (SB).

Indikator penilaian dikelompokkan ke dalam beberapa dimensi, yaitu aksesibilitas dan kenyamanan; aktivitas dan sosiabilitas; fasilitas; vegetasi; keamanan dan pencahayaan; fungsi ekologis; fungsi sosial-budaya; fungsi estetika; fungsi ekonomi; serta fungsi pendidikan. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menghitung persentase distribusi jawaban dan nilai rata-rata indikator. Nilai rata-rata digunakan untuk membandingkan kekuatan relatif antarindikator dan menentukan aspek yang perlu dipertahankan atau ditingkatkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Sebanyak 96 responden berpartisipasi dalam penelitian. Responden perempuan berjumlah 65 orang (67,7%), sedangkan laki-laki 31 orang (32,3%). Berdasarkan usia, 88 responden (91,7%) berada pada kelompok 16–25 tahun. Komposisi ini menunjukkan bahwa hasil penelitian terutama merepresentasikan pengalaman pengunjung usia muda yang menggunakan Lapangan Syech Yusuf untuk berbagai kegiatan.

Tabel 1. Analisis Ekonomi Desa Tallu Lolo

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	65	67,7
Laki-laki	31	32,3
Jumlah	96	100

Sumber : Survey lapangan 2025

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Tahun 2025

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
16-25 tahun	88	91,7
26-35 tahun	5	5,2
36-45 tahun	2	2,1
46-50 tahun	1	1
Jumlah	96	100

Sumber : Survey lapangan 2025

2. Persepsi Pengunjung terhadap kualitas RTH

Jika dilihat dari distribusi jawaban, penilaian positif terhadap fasilitas tidak berdiri sendiri. Pada indikator kualitas fasilitas, 43,8% responden memberikan penilaian sangat baik dan 49% memberikan penilaian baik. Pola yang sama terlihat pada kesan umum terhadap ruang, ketika 35,4% responden memberikan penilaian sangat baik dan 60,4% memberikan penilaian baik. Angka tersebut memperlihatkan bahwa mayoritas pengguna memiliki pengalaman yang relatif positif terhadap ruang yang mereka gunakan.

Namun, pengalaman positif tersebut tetap memiliki batas. Pada penilaian terhadap pemenuhan ekspektasi, 49,5% responden menilai baik dan 27,4% sangat baik, sementara 23,2% masih berada pada kategori cukup baik. Artinya, terdapat kelompok pengguna yang merasa kebutuhan mereka belum sepenuhnya terpenuhi. Temuan ini penting karena rata-rata yang tinggi dapat menutupi kebutuhan sebagian pengguna apabila tidak dibaca bersama distribusi jawaban.

Dari sudut pandang pengelolaan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sebaiknya dilakukan secara selektif. Penambahan fasilitas yang tidak dibutuhkan belum tentu meningkatkan kualitas ruang. Sebaliknya, memperbaiki fasilitas dasar yang sering digunakan, menjaga kebersihan, memastikan toilet dapat digunakan, dan memperbaiki pencahayaan kemungkinan memberikan dampak yang lebih langsung terhadap pengalaman pengunjung. Pendekatan seperti ini juga lebih realistis untuk diterapkan secara bertahap oleh pengelola kawasan.

Secara umum, pengunjung memberikan penilaian positif terhadap Lapangan Syech Yusuf. Hampir seluruh indikator berada pada kategori baik hingga sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa ruang tersebut telah mampu memenuhi sebagian besar kebutuhan pengguna, terutama dalam menyediakan ruang untuk aktivitas. Namun, nilai rata-rata juga memperlihatkan adanya perbedaan antarindikator sehingga dapat digunakan untuk menentukan prioritas pengelolaan.

Tabel 3. Rekapitulasi nilai rata – rata indikator kualitas RTH

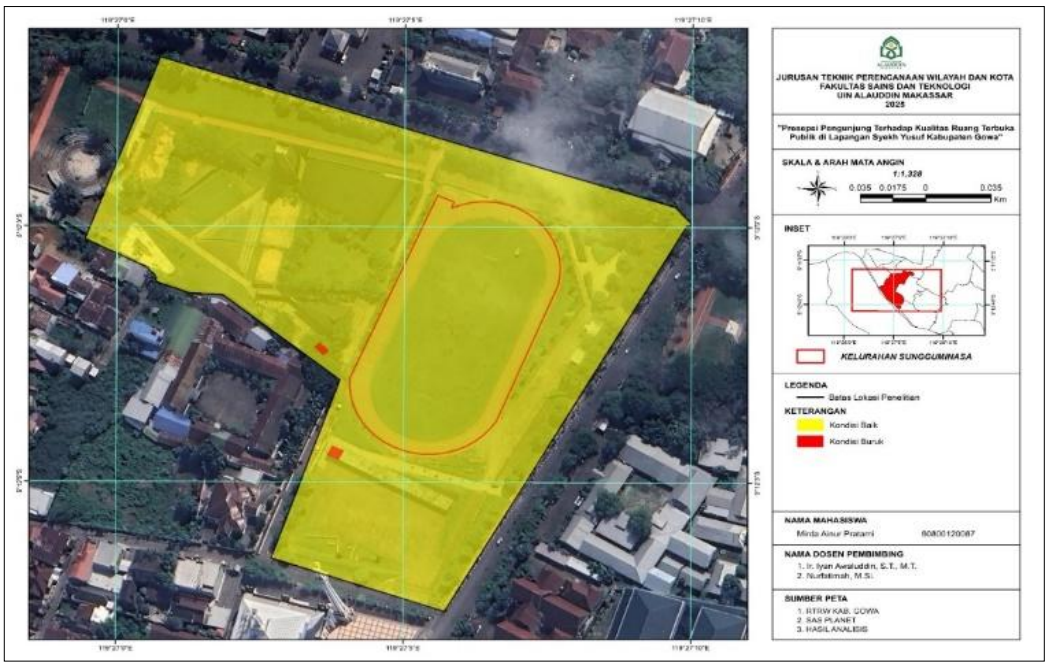
Indikator	Rata – rata	Interpretasi
Dukungan terhadap aktivitas	3,40	Sangat Baik
Kualitas fasilitas	3,37	Sangat Baik
Kesan umum	3,31	Sangat Baik
Sosiabilitas/keramahan ruang	3,26	Baik
Area hijau	3,27	Baik
Interaksi sosial dan rekreasi	3,27	Baik
Estetika fasilitas/ruang	3,25	Baik
Keamanan	3,23	Baik

Kenyamanan	3,22	Baik
Aksesibilitas	3,15	Baik
Pengelolaan sampah	3,15	Baik
Kesejukan	3,17	Baik
Pencahayaan malam	3,08	Baik; perlu ditingkatkan

Sumber : Survey lapangan 2025

Indikator dengan nilai tertinggi adalah dukungan RTH terhadap berbagai aktivitas, yaitu 3,40. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa keberhasilan ruang tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisik, tetapi juga oleh kemampuan ruang dalam menampung kegiatan nyata pengguna. Pengunjung dapat berolahraga, bersantai, berkumpul, dan melakukan aktivitas lain dalam ruang yang relatif terbuka. Dengan demikian, Lapangan Syech Yusuf dapat dipahami sebagai ruang multifungsi yang memiliki intensitas pemanfaatan cukup tinggi.

Kualitas fasilitas juga memperoleh nilai tinggi, yaitu 3,37. Fasilitas yang tersedia dinilai cukup mendukung kebutuhan pengguna, terutama untuk olahraga dan aktivitas rekreasi. Meskipun demikian, penilaian yang baik tidak berarti seluruh fasilitas telah optimal. Hasil kuesioner dan observasi menunjukkan masih terdapat persoalan pada kebersihan, pemeliharaan, toilet, dan pencahayaan. Artinya, pengelolaan RTH perlu bergeser dari sekadar penyediaan fasilitas menuju pemeliharaan dan pemerataan kualitas fasilitas.



Gambar 1. Peta Lokasi dan indikator kualitas RTH Lapangan Syech Yusuf
Sumber: RTRW dan Survei Lapangan**.**

3. Aksesibilitas, Kenyamanan dan Fasilitas

Untuk melihat hasil secara lebih konkret, persentase responden yang memberikan penilaian baik atau sangat baik dapat digunakan sebagai ukuran sederhana penerimaan pengguna. Pola ini memperlihatkan bahwa sebagian besar

indikator memperoleh penerimaan tinggi, tetapi pencahayaan dan beberapa aspek pemeliharaan tetap berada di bawah indikator lain.

Aksesibilitas memperoleh nilai rata-rata 3,15 dan termasuk kategori baik. Posisi Lapangan Syech Yusuf yang berada di kawasan pusat kegiatan Kabupaten Gowa membuat ruang relatif mudah dijangkau masyarakat. Namun, aksesibilitas tidak hanya berkaitan dengan jarak menuju lokasi. Kualitas jalur masuk, hubungan dengan jaringan jalan, keterbacaan ruang, dan kemudahan bergerak di dalam kawasan juga memengaruhi pengalaman pengguna. Karena itu, peningkatan kualitas akses sebaiknya diarahkan pada kemudahan pergerakan seluruh kelompok pengguna, termasuk pengguna yang membutuhkan akses yang lebih aman dan nyaman.

Nilai kenyamanan sebesar 3,22 menunjukkan bahwa kondisi ruang secara umum sudah mendukung aktivitas pengunjung. Keberadaan vegetasi, area terbuka, tempat duduk, dan ruang aktivitas menjadi bagian penting yang membentuk pengalaman tersebut. Namun, kenyamanan bersifat situasional. Pada malam hari, misalnya, pencahayaan yang belum merata dapat mengurangi rasa aman dan kenyamanan. Oleh karena itu, kualitas kenyamanan perlu dilihat sebagai hasil interaksi antara fasilitas, vegetasi, pencahayaan, kebersihan, dan aktivitas pengguna.

Pada aspek fasilitas, jenis fasilitas memperoleh nilai 3,21, kondisi fisik 3,24, dan tingkat perawatan sekitar 3,15. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa fasilitas yang tersedia pada dasarnya sudah sesuai kebutuhan, tetapi kualitas pemeliharaannya belum sepenuhnya konsisten. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ruang terbuka publik lain yang menempatkan kondisi fasilitas dan pemeliharaan sebagai bagian penting dalam membentuk kepuasan pengguna. Dengan demikian, strategi pengelolaan tidak cukup hanya menambah fasilitas baru, tetapi perlu memastikan fasilitas yang ada tetap bersih, aman, dan berfungsi.

4. Vegetasi, Keamanan dan Fungsi Ekologis

Keberadaan vegetasi mendapat penilaian baik. Perawatan pohon dan tanaman memperoleh nilai 3,21, kerapatan vegetasi 3,19, dan area hijau 3,27. Nilai tersebut menunjukkan bahwa vegetasi telah memberikan manfaat nyata terhadap suasana ruang, terutama melalui keteduhan dan kesejukan. Bagi pengunjung, vegetasi bukan hanya elemen estetika, tetapi juga bagian dari kenyamanan ketika melakukan aktivitas di ruang terbuka.

Meski demikian, nilai kerapatan vegetasi yang sedikit lebih rendah daripada nilai area hijau menunjukkan bahwa penambahan atau penataan kembali pohon peneduh masih relevan. Pengelolaan vegetasi perlu mempertimbangkan lokasi aktivitas dengan intensitas tinggi, jalur pejalan kaki, tempat duduk, dan area yang digunakan pada siang hari. Penataan vegetasi yang tepat dapat memperkuat fungsi ekologis sekaligus meningkatkan kualitas pengalaman pengguna.

Pada dimensi keamanan, tingkat keamanan memperoleh nilai 3,23. Sebagian besar responden merasa aman ketika beraktivitas, tetapi pencahayaan malam hari hanya memperoleh nilai 3,08. Temuan ini konsisten dengan observasi lapangan yang menunjukkan bahwa beberapa area masih membutuhkan penerangan yang lebih baik. Pencahayaan perlu ditempatkan pada titik yang mendukung pergerakan, area olahraga, parkir, dan ruang yang digunakan pada malam hari. Kehadiran petugas keamanan juga perlu dipertahankan karena keberadaan pengawasan dapat memperkuat rasa aman pengguna.

Fungsi ekologis memperoleh penilaian baik, terutama pada pengamanan kawasan dan ketersediaan tempat sampah. Pengelolaan sampah memperoleh nilai 3,15, sedangkan kesejukan sekitar 3,17. Walaupun nilainya baik, kedua indikator tersebut menunjukkan ruang perbaikan yang nyata. Penyediaan tempat sampah perlu diikuti pengangkutan dan pemeliharaan yang konsisten. Sementara itu, peningkatan vegetasi peneduh dapat memperkuat kenyamanan termal sekaligus fungsi ekologis RTH.

5. Fungsi Sosial, Rekreasi, Estetika, ekonomi, dan Pendidikan

Temuan mengenai vegetasi juga perlu dibaca bersama fungsi aktivitas. Pohon peneduh tidak hanya memberikan manfaat ekologis, tetapi menentukan bagian mana dari ruang yang nyaman untuk duduk, berbincang, atau menunggu. Karena itu, penataan vegetasi perlu mempertimbangkan lokasi aktivitas manusia. Vegetasi yang terlalu jarang pada area dengan intensitas penggunaan tinggi akan mengurangi manfaat kenyamanan, sedangkan vegetasi yang ditempatkan tanpa mempertimbangkan pandangan dan pencahayaan dapat menimbulkan persoalan keamanan.

Hal serupa terlihat pada pencahayaan. Nilai pencahayaan yang paling rendah bukan berarti ruang secara keseluruhan tidak aman, tetapi menunjukkan adanya aspek yang belum sekuat indikator lainnya. Pada ruang publik yang digunakan hingga malam hari, kualitas pencahayaan menjadi bagian dari pengalaman pengguna. Penerangan perlu diarahkan pada jalur sirkulasi, titik masuk, fasilitas olahraga, area parkir, dan ruang yang sering digunakan. Dengan demikian, intervensi yang relatif sederhana dapat memperbaiki kualitas ruang tanpa mengubah struktur utamanya.

Lapangan Syech Yusuf memiliki fungsi sosial yang cukup kuat. Nilai sosiabilitas berada pada kisaran 3,26–3,31, sedangkan fungsi interaksi sosial dan rekreasi berada sekitar 3,27. Temuan ini memperlihatkan bahwa ruang tersebut bukan sekadar tempat untuk melakukan aktivitas individual. Ruang terbuka memungkinkan orang bertemu, berolahraga bersama, bersantai, dan membangun interaksi. Karakter seperti ini penting dalam pembentukan ruang publik yang hidup.

Temuan mengenai aktivitas juga memperkuat hasil tersebut. Sebagian besar responden menyatakan bahwa ruang mendukung olahraga, bersantai, dan berkumpul. Aktivitas olahraga menjadi salah satu penggunaan yang dominan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa desain ruang yang fleksibel dan keberadaan fasilitas yang sesuai dapat memperbesar intensitas pemanfaatan RTH. Dalam konteks perencanaan kota, fungsi aktivitas perlu menjadi pertimbangan ketika menentukan jenis fasilitas, kapasitas ruang, dan pola pemeliharaan.

Fungsi estetika juga dinilai baik. Desain fasilitas, kesan ruang, dan elemen vegetasi membantu menciptakan suasana yang membuat pengunjung betah. Namun, kualitas estetika tidak harus dipahami sebagai penambahan elemen dekoratif semata. Estetika yang baik seharusnya muncul dari keteraturan ruang, kualitas vegetasi, kebersihan, pencahayaan, dan kesesuaian fasilitas dengan karakter tempat.

Keberadaan pedagang kaki lima menunjukkan bahwa RTH juga mempunyai fungsi ekonomi. Kenyamanan terhadap keberadaan PKL memperoleh penilaian baik, sementara kualitas produk yang ditawarkan mendapat nilai lebih rendah dibanding beberapa indikator lain. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas ekonomi dan kualitas ruang publik. PKL dapat menambah daya tarik dan

mendukung kebutuhan pengunjung, tetapi penataannya perlu memperhatikan kebersihan, sirkulasi, ketertiban, dan agar aktivitas ekonomi tidak mengurangi kenyamanan ruang.

Fungsi pendidikan memperoleh penilaian baik tetapi relatif lebih rendah dibanding fungsi aktivitas. Nilai sekitar 3,10 untuk penggunaan sebagai tempat penelitian dan latihan menunjukkan bahwa fungsi edukatif masih dapat dikembangkan. RTH memiliki potensi sebagai ruang pembelajaran luar ruang karena menyediakan vegetasi, aktivitas sosial, dan lingkungan yang dapat diamati secara langsung. Pengembangan papan informasi, area belajar terbuka, kegiatan komunitas, atau program pendidikan lingkungan dapat memperkuat fungsi tersebut tanpa mengubah karakter ruang secara berlebihan.

6. Prioritas Peningkatan Kualitas RTH

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang menempatkan kenyamanan, fasilitas, aksesibilitas, keamanan, aktivitas, dan sosiabilitas sebagai unsur penting kualitas ruang terbuka publik, hasil penelitian ini menunjukkan pola yang relatif konsisten. Pengunjung Lapangan Syech Yusuf memberikan penilaian tinggi terhadap aktivitas dan sosiabilitas, sementara fasilitas dan kenyamanan juga berada pada kategori baik. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa kualitas ruang publik sangat terkait dengan kemampuan ruang menyediakan kondisi yang mendukung kegiatan sehari-hari. Namun, penelitian ini menambahkan perhatian pada fungsi ekologis, ekonomi, dan pendidikan sehingga kualitas RTH tidak hanya dibaca dari sisi penggunaan sosial.

Temuan mengenai aktivitas yang menjadi indikator dengan nilai tertinggi juga memperkuat pandangan bahwa ruang publik perlu dipahami sebagai ruang yang aktif. Ruang yang memiliki fasilitas tetapi tidak digunakan secara intensif belum tentu berhasil sebagai ruang publik. Dalam kasus Lapangan Syech Yusuf, keberagaman aktivitas menunjukkan bahwa pengguna telah membentuk fungsi ruang melalui praktik sehari-hari. Hal ini berarti evaluasi kualitas perlu melihat hubungan antara setting fisik dan aktivitas aktual, bukan hanya mengevaluasi keberadaan fasilitas secara terpisah.

Dari perspektif pengelolaan, hasil penelitian memberikan pelajaran bahwa kualitas yang sudah baik tetap membutuhkan pemeliharaan. Fasilitas yang memperoleh penilaian tinggi dapat mengalami penurunan kualitas apabila kebersihan, perawatan, dan pencahayaan tidak dilakukan secara rutin. Karena itu, keberlanjutan kualitas RTH lebih banyak ditentukan oleh konsistensi pengelolaan daripada pembangunan fisik satu kali. Pengelola perlu memiliki prioritas pemeliharaan berdasarkan intensitas penggunaan ruang dan keluhan pengguna.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa fungsi ekologis dan fungsi sosial tidak perlu dipertentangkan. Vegetasi dapat memberikan keteduhan sekaligus menciptakan tempat yang nyaman untuk berinteraksi. Area hijau dapat menjadi elemen estetika sekaligus membantu kenyamanan termal. Pengelolaan sampah dapat menjaga fungsi ekologis sekaligus meningkatkan pengalaman pengguna. Dengan pendekatan yang terintegrasi, peningkatan kualitas RTH dapat menghasilkan manfaat sosial dan lingkungan secara bersamaan.

Pada akhirnya, kualitas Lapangan Syech Yusuf lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi antara manusia dan ruang. Pengunjung datang dengan kebutuhan yang berbeda, melakukan aktivitas yang berbeda, dan menilai ruang berdasarkan pengalaman yang mereka rasakan. Karena itu, rekomendasi pengelolaan

sebaiknya tidak hanya berbentuk daftar pembangunan fisik, tetapi juga mencakup pengaturan aktivitas, pemeliharaan, kebersihan, keamanan, dan program yang membuat ruang tetap hidup. Cara pandang ini dapat menjadi dasar bagi evaluasi RTH lain yang memiliki karakter penggunaan serupa di Kabupaten Gowa.

Dominannya fungsi sosial dan aktivitas menunjukkan bahwa keberhasilan Lapangan Syech Yusuf tidak hanya berasal dari bentuk fisiknya, tetapi dari kemampuannya menjadi tempat yang 'dipakai' oleh masyarakat. Ruang publik yang hidup biasanya memperlihatkan keberagaman aktivitas dan waktu penggunaan. Dalam konteks ini, pengelolaan perlu menjaga keseimbangan antara ruang untuk aktivitas aktif seperti olahraga dengan ruang untuk aktivitas pasif seperti duduk, bersantai, dan mengamati lingkungan.

Keberadaan PKL juga memperlihatkan bahwa fungsi ekonomi dapat menjadi bagian dari kehidupan ruang publik. Pengunjung mendapatkan kemudahan memperoleh makanan dan minuman, sementara aktivitas ekonomi menambah intensitas penggunaan kawasan. Tantangannya adalah memastikan kegiatan tersebut tidak menutup jalur, mengganggu kebersihan, atau mengambil ruang yang dibutuhkan untuk aktivitas publik. Karena itu, penataan PKL lebih tepat dilakukan melalui pengaturan lokasi dan kebersihan daripada menghilangkan aktivitas ekonomi tersebut.

Fungsi pendidikan yang belum sekuat fungsi aktivitas merupakan peluang pengembangan yang menarik. RTH dapat digunakan sebagai ruang pembelajaran mengenai vegetasi, lingkungan, perilaku masyarakat, dan pengelolaan ruang kota. Pengembangan fungsi ini tidak selalu membutuhkan bangunan baru. Informasi mengenai jenis tanaman, papan edukasi, kegiatan komunitas, atau program pembelajaran luar ruang dapat menjadi cara sederhana untuk memperluas manfaat RTH.

Jika seluruh hasil dilihat secara bersama-sama, Lapangan Syech Yusuf sebenarnya telah memiliki fondasi yang baik sebagai ruang publik. Kekuatan utamanya berada pada kemampuan ruang dalam mendukung aktivitas, ketersediaan fasilitas, fungsi sosial, dan keberadaan vegetasi. Karena itu, arah pengelolaan sebaiknya tidak berangkat dari anggapan bahwa ruang memiliki kualitas rendah, melainkan mempertahankan kekuatan yang sudah ada sambil memperbaiki beberapa titik lemah.

Tabel 4. Prioritas Peningkatan Kualitas RTH

Aspek	Rata – rata	Interpretasi
Aktivitas	Sangat baik; Skor 3,40	Pertahankan fleksibilitas ruang dan fasilitas aktivitas
Fasilitas	Sangat Baik; skor 3,37	Perawatan, kebersihan, toilet, dan pemerataan fasilitas
Vegetasi	Baik; skor 3,25	Tambahkan pohon peneduh pada titik aktivitas
Keamanan	Baik; skor 3,23	Perkuat pengawasan dan pencahayaan
Pencahayaan	Baik; skor 3,08	Penerangan area olahraga, parkir, dan jalur malam
Ekologis	Baik; skor 3,15	Sampah, drainasem dan kesejukan
Sosial	Sangat baik	Pertahankan ruang interaksi dan rekreasi

Ekonomi	Baik	Penataan PKL dan kebersihan
Pendidikan	Baik tetapi belum oprimal	Fasilitas edukatif dan program pembelajaran luar ruang

Prioritas pertama adalah memperbaiki aspek yang nilainya relatif paling rendah dan sekaligus berpengaruh langsung terhadap kenyamanan, terutama pencahayaan malam, kebersihan, drainase, dan pemeliharaan fasilitas. Prioritas berikutnya adalah memperkuat vegetasi peneduh dan fungsi edukatif. Sementara itu, fungsi aktivitas dan sosial yang sudah kuat perlu dipertahankan agar peningkatan fasilitas tidak justru mengurangi ruang terbuka yang selama ini menjadi daya tarik utama.

7. Keterkaitan dengan Perencanaan Wilayah dan Kota

Keterbatasan tersebut tidak mengurangi kegunaan hasil sebagai evaluasi awal. Dominasi pengguna muda justru dapat menjadi informasi penting bagi pengelola untuk memahami kelompok yang paling sering menggunakan ruang. Penelitian lanjutan dapat memperluas variasi responden, membandingkan penggunaan siang dan malam, serta menggabungkan pengukuran kondisi fisik dengan analisis hubungan antarvariabel.

Keterbatasan penelitian perlu diperhatikan ketika membaca hasil. Data diperoleh dari 96 pengunjung pada satu lokasi dan dianalisis secara deskriptif. Selain itu, 91,7% responden berada pada kelompok usia 16–25 tahun. Karena itu, hasil penelitian terutama menggambarkan pengalaman kelompok pengguna yang dominan dalam survei dan belum dapat dianggap mewakili seluruh kelompok usia atau seluruh masyarakat Kabupaten Gowa.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kualitas RTH merupakan persoalan perencanaan yang bersifat multidimensional. Perencanaan tidak cukup berhenti pada penyediaan luasan RTH, tetapi perlu memperhatikan kualitas ruang, pola aktivitas, aksesibilitas, keamanan, vegetasi, fasilitas, dan kebutuhan pengguna. Dalam konteks Lapangan Syech Yusuf, ruang telah berfungsi sebagai tempat olahraga, rekreasi, interaksi sosial, ekonomi, dan pendidikan. Karena itu, pengelolaannya perlu mempertahankan karakter multifungsi tersebut sambil memperbaiki aspek yang masih lemah.

Pendekatan berbasis persepsi pengguna dapat menjadi salah satu alat evaluasi dalam perencanaan ruang publik. Hasil penilaian masyarakat dapat digunakan untuk menentukan prioritas investasi dan pemeliharaan secara lebih terarah. Temuan penelitian juga menunjukkan pentingnya menghubungkan desain fisik dengan aktivitas aktual pengguna. Ruang yang secara fisik baik belum tentu memberikan pengalaman yang baik apabila pencahayaan, kebersihan, akses, atau fasilitas pendukung tidak dikelola secara konsisten.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Secara praktis, hasil penelitian mengarah pada strategi pengelolaan yang bersifat perbaikan bertahap: mempertahankan fungsi aktivitas dan sosial yang sudah kuat, meningkatkan kualitas fasilitas dasar, memperbaiki pencahayaan dan drainase, memperkuat vegetasi peneduh, serta menata aktivitas ekonomi dan edukatif agar tetap mendukung fungsi publik. Strategi tersebut lebih sesuai dengan karakter Lapangan Syech Yusuf sebagai ruang yang sudah aktif

digunakan daripada melakukan perubahan besar yang berpotensi menghilangkan karakter ruang yang telah terbentuk.

Penelitian menunjukkan bahwa kualitas RTH Lapangan Syech Yusuf secara umum dipersepsikan baik hingga sangat baik oleh pengunjung. Kekuatan utama ruang terletak pada kemampuannya mendukung berbagai aktivitas, kualitas fasilitas, fungsi sosial, serta keberadaan vegetasi yang memberikan kenyamanan dan kesejukan. Nilai tertinggi terdapat pada dukungan terhadap aktivitas (3,40) dan kualitas fasilitas (3,37).

Di sisi lain, beberapa aspek masih membutuhkan perhatian, terutama pencahayaan malam hari, kebersihan dan pemeliharaan fasilitas, toilet, drainase, pengelolaan sampah, peneduh, serta fasilitas yang mendukung kegiatan pendidikan dan penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas RTH sebaiknya dilakukan secara bertahap berdasarkan prioritas dan pengalaman pengguna. Bagi perencanaan wilayah dan kota, hasil penelitian dapat menjadi dasar evaluasi ruang publik yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan tetap menjaga fungsi ekologis RTH.

DAFTAR PUSTAKA

Ahlam, Rachmawati, E. S. N., & Ramadhanira, E. N. (2021). *Dasar-Dasar Statistik (Vol. 17).*

Anggiani, M., & Rohmat, I. (2020). *Persepsi Kenyamanan Pengunjung Ruang Terbuka Publik Perumahan.* Vitruvian, 9(2), 91. https://doi.org/10.22441/vitruvian.2020.v9i2.003

Arianti, L. (2010). *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Rekayasa Ruang Terbuka Hijau Iin Arianti Staf Pengajar Jurusan Teknik Sipil Polnep.* Ilmu Pengetahuan Dan Rekayasa, 1–7.

Arsyad, A. G. (2019). *Persepsi Pengguna Terhadap Kualitas Ruang Terbuka Publik Kompleks di Alun-Alun Utara Surakarta.* Prosiding Seminar Nasional Arsitektur, Budaya Dan Lingkungan Binaan, 61–98.

Awaluddin, I. (2022). *Perspektif Masyarakat Kampus Dalam Mendukung Pengembangan Sistem Transportasi Ramah Lingkungan (Transportasi Hijau) di Kampus UIN Alauddin Makassar.* Jurnal Perencanaan Wilayah & Kota, 11(2), 81–94.

Claudia Mandy, J., Yudono, A., & Akil, A. (2019). *Persepsi Pengunjung terhadap Kualitas Ruang Terbuka Publik di Kota Makassar (Studi Kasus: Lapangan Emmy Saelan).* Jurnal Wilayah Dan Kota Maritim, 7(1), 92711.

Dwiyanto, A. (2009). *Kuantitas dan Kualitas Ruang Terbuka Hijau di Permukiman Perkotaan.* Jurnal TEKNIK, 30(2), 89.

El Fajriani, V., & Rukmana, S. N. R. (2022). *Kajian Pola Aktivitas Masyarakat Pada Ruang Terbuka Publik Di Kawasan Alun-Alun Lamongan. WAKTU:* Jurnal Teknik UNIPA, 20(02), 116–128. https://doi.org/10.36456/waktu.v20i02.4682

Firdaus Wambes, W., Tilaar[2], S., & Warouw, &fela. (2015). *Persepsi Dan Preferensi Masyarakat Terhadap Pengunaan Ruang Terbuka Publik Di Lapangan Sparta Tikala Kota Manado.* Spasial, 2(2), 22–32.

Fitri, A., Invanni, I., & Amal. (2020). *tingkat kebutuhan ruang terbuka hijau.* La Geografia, 18(2), 90–98.

Fransiska, L. (2023). *Persepsi Pengunjung Terhadap Pengelolaan Taman Berbabu Sebagai Ruang Terbuka Hijau Kota Malang.* Aleph, 87(1,2), 149–200.

Hanny, D. (2019). *Penyediaan Ruang Terbuka Hijau dengan Pendekatan Kota Hijau di Perkotaan Martapura.* Jurnal Planoearth, 4(1), 11–17.

I Putu Agus Jayendra Pratama. (2020). *SPACE. Kualitas Ruang Terbuka Publik,* 7, NO. 2.

kementerian Agama, 2019. (n.d.).

Nabila, F. C., Idawati, D. E., & Safwan. (2022). *Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Lapangan Musara Alun Sebagai Ruang Terbuka Publik.* Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Dan Perencanaan, 6(2), 15–21.

Nur, D., Prabowo, A. H., & Hartanti, N. B. (2023). *Placemaking Approach to Public Open Space Arrangement in Dense Urban Settlement Petamburan Village-Jakarta.* Jurnal Wahana Abdimas Sejahtera, 4(1), 172–188.

Nurhidayati, L. (2021). *Analisis setting fisik pembentuk aktivitas di ruang terbuka publik Alun-Alun Subang.* 1–125.

Pambudi, B. P., & Tambunan, M. P. (2021). *Evaluasi Kesesuaian Lahan Ruang Terbuka Hijau terhadap RTRW Kota Bekasi.* Media Komunikasi Geografi, 22(2), 183. https://doi.org/10.23887/mkg.v22i2.38729

Penerapan, D., & Fifo, M. (2023). *1* , 2 1,2. 13(2), 17–23.*

*R*ifka, N. (2020). *Persepsi Pengunjung Mengenai Disfungsi Ruang Terbuka Hijau (Rth) Putri Kaca Mayang Pekanbaru.* Jurnal Ilmu Komunikasi.

Rika Widianita, D. (2023). *Persepsi Pengunjung Terhadap Pengelolaan Taman Merbabu sebagai Ruang Terbuka Hijau Kota Malang.* Jurnal Ekonomi Islam, 8(I), 1–19.

Rohman, E. F. (2023). *Analisis Tingkat Kenyamanan Taman Balai Jagong Sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Berdasarkan Persepsi Pengunjung Di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. 7.*

Sadli, R., & Sukmawati, A. M. (2021). *Analisis Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik: Studi Di Taman Berlabuh Kota Tarakan. Sustainable, Planning and Culture (SPACE):* Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota, 3(1), 25–32. https://doi.org/10.32795/space.v3i1.1223

Samsudi, S. (2022). *Ruang Terbuka Hijau Kebutuhan Tata Ruang Perkotaan* Kota Surakarta. Journal of Rural and Development, 1(1), 11–19.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah Jilid 5.*

sri wahyuni. (2021). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Fungsi Ruang Terbuka Hijau (Rth) Di Kota Sungguminasa Kabupaten Gowa (Studi Kasus : Syekh Yusuf Discovery). 1–51.*

Suciyani, W. O., & Oktavia, H. C. (2020). *Evaluasi Taman R.A Kartini Sebagai Fungsi Sosial Bagi Komunitas Kreatif di Kota Cimahi.* Jurnal Planologi, 17(1), 20. https://doi.org/10.30659/jpsa.v17i1.7006

Suherman, I. W., & Murwadi, H. (2021). *Eksplorasi Pengunjung Taman Merdeka Kota Metro dalam Pengidentifikasian Fungsi Sosial di Ruang Terbuka Publik.* Jurnal Arsitektur, 11(2), 111. https://doi.org/10.36448/ja.v11i2.2066

Tualaka, T. M. C., Hendrik, M. L., Murni, T., Tualaka, C., & Hendrik, M. L. (2022). *Kajian Kualitas Fasilitas Pendukung Aktivitas di Ruang Terbuka Publik* Taman Nostalgia Kota Kupang. *GEWANG: Gerbang Wacana Dan Rancang Arsitektur,* 4(2), 49–56.